

**HASAN BESARI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA TEGALSARI,  
PONOROGO, JAWA TIMUR (1759-1862 M)**



Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Disusun Oleh:

**NIKMATUL MUAMALLAH**

**NIM. 19101020053**

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## HALAMAN MOTTO

One day, in retrospect, the year of struggle will strike you as the most  
beautiful

*-Sigmund Freud-*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Bapak Umarno dan Ibu Sarmini selaku orang tua saya.
2. Almamater Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Seluruh pihak yang membantu terselesainya skripsi ini.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi yang berjudul:

### **“HASAN BESARI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA TEGALSARI, PONOROGO, JAWA TIMUR (1759-1862 M)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nikmatul Muamallah

NIM : 19101020053

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk diuji dalam sidang munaqasyah. Demikian atas perhatiannya saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 7 Desember 2023

Dosen Pembimbing

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197104301997032002

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikmatul Muamallah

NIM : 19101020053

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini yang berjudul "Hasan Besari dan Perubahan Sosial di Desa Tegalsari, Ponorogo, Jawa Timur (1759-1862 M)" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2023

Yang menyatakan

  
Nikmatul Muamallah  
NIM. 19101020053



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-2384/Un.02/DA/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : HASAN BESARI DAN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA TEGALSARI, PONOROGO, JAWA TIMUR (1759-1862 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIKMATUL MUAMALLAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19101020053  
Telah diujikan pada : Senin, 04 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

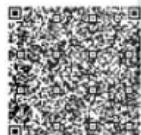
**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65854565597b



Pengaji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.  
SIGNED

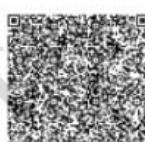
Valid ID: 658545b9b582



Pengaji II

Kholili Badriza, Lc., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6585340a5305b



Yogyakarta, 04 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6585471818ed

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat Islam, Iman, Ihsan serta nikmat lainnya kepada penulis yang bahkan sangat mustahil disebutkan nikmatnya secara satu persatu karena banyaknya nikmat yang telah diberikan. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta para keluarganya, para sahabat yang telah membawa kita semua dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini, dan sangat nantikan syafa'atnya.

Peneliti sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Soraya Adnani, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak bimbingan dan saran selama proses perkuliahan.
5. Ibu Siti Maimunah, S. Ag., M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan bimbingan dan pendampingan serta dukungan terbaik sehingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik dan benar.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membimbing selama perkuliahan.
7. Tenaga Pendidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta terimakasih atas segala bantuannya.
8. Orang tua saya Bapak Umarno dan Ibu Sarmini atas segala doa, kasih sayang serta dukungannya.
9. Keluarga besar saya atas dukungan serta doa terbaik yang selalu diberikan.
10. Semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini, Budayawan Ponorogo, Sejarawan Tegalsari serta pihak-pihak pendukung lainnya.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Keluarga *Squarepants*.
12. Sahabat-sahabat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terimakasih selalu menemani hari-hari saya.
13. Teman-teman yang telah memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini.

Atas segala bimbingan dan dukunggannya, saya mengucapkan terimakasih. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, peneliti sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalamu 'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 12 November 2023

Hormat Saya



**Nikmatul Muamallah**  
NIM.19101020053



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMPAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIANS.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II .....</b>	<b>19</b>
<b>DESA TEGALSARI SEBELUM KEPEMIMPINAN HASAN BESARI .....</b>	<b>19</b>
A. Sejarah Tanah Perdikan Tegalsari.....	19
B. Kondisi Sosial Budaya .....	23
C. Kondisi Keagamaan .....	28
D. Keadaan Ekonomi .....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>BIOGRAFI SINGKAT HASAN BESARI .....</b>	<b>35</b>
A. Latar Belakang Keluarga.....	36
B. Riwayat Pendidikan Hasan Besari .....	39

<b>BAB IV .....</b>	<b>45</b>
<b>BENTUK-BENTUK PERUBAHAN .....</b>	<b>45</b>
A. Perubahan Sosial Keagamaan .....	45
B. Perubahan Sosial Kebudayaan .....	54
C. Perubahan Ekonomi .....	58
<b>BAB V.....</b>	<b>70</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḩ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـ	<i>Fathah</i>	A	A
ـ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ـو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*      هَوْلَ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـا / مـى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ـa	a dan garis di atas
ـي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ـi	i dan garis di atas
ـو	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ـu	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ: *māta*      رَمَـى: *ramā*

#### 4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *qammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah yang mati* atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ۚ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

jika huruf ی ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلَىٰ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūnā*

الْنَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilā al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qbl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa normal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan hurus [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Mubhām

**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang perubahan sosial di Desa Tegalsari sebagai dampak dari kepemimpinan Hasan Besari. Perubahan dalam masyarakat terus berkembang baik dalam bentuk peningkatan, maupun penurunan. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan bimbingan yang komprehensif. Kiai merupakan bagian elite yang memiliki peran ganda sebagai penentu keputusan dan objek sosial. Salah satu aspek penting yang jarang diperhatikan adalah bahwa kiai tidak hanya memberi pelajaran agama kepada santri, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan saja, tetapi juga mencakup bidang lain seperti politik, ekonomi, serta budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan biografi yang dibantu dengan konsep perubahan sosial milik Selo Soemarjan. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap yaitu: 1) Heuristik, 2) Verifikasi, 3) Interpretasi, dan 4) Historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah Desa Tegalsari merupakan tanah perdikan yang bebas pajak. Meskipun sebagai tanah perdikan, Desa Tegalsari memiliki berbagai batasan dari Kasunanan Surakarta. Kemudian, Pada fase kepemimpinan Hasan Besari yang merupakan puncak keemasan Desa Tegalsari. Dia mampu membawa perubahan pada Desa Tegalsari melalui perjuangan dan kebijakan yang dipilih selama dia menjadi Lurah Desa Tegalsari. Kebijakan keagamaan yang berbeda dengan kakeknya, yaitu penerapan hukum sesuai dengan syari'at Islam. Kemudian, upaya Hasan Besari dalam peningkatan ekonomi melalui masuknya seni batik keraton berkat pernikahannya dengan anggota keluarga keraton, produksi kertas *dluwang* yang pada akhirnya dikenal sebagai *Ponorogo Paper* sehingga ekonomi masyarakat Desa Tegalsari dapat berkembang. Kebijakan Hasan Besari untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan eksistensi Pesantren Tegalsari, tercermin pada ketidakterlibatan dalam Perang Diponegoro guna menjaga keamanan masyarakat Desa Tegalsari. Serta upaya Hasan Besari untuk berunding dengan kolonial Belanda terkait kebijakan tanam paksa, sehingga masyarakat Desa Tegalsari terbebas dari sistem tanam paksa yang menyengsarakan tersebut.

**Kata Kunci: Biografi, Perubahan Sosial, Kebijakan.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kiai merupakan bagian dari kepemimpinan Islam secara informal. Selama berabad-abad, kiai telah memegang peran yang sangat penting dalam proses perkembangan aspek-aspek sosial, budaya, agama dan pendidikan. Bahkan dalam periode saat ini, kiai tetap mempertahankan vitalitasnya dalam konteks kepemimpinan Islam. Peran seorang kiai dalam transformasi sosial memiliki signifikansi yang besar karena dalam konteks sosial, kiai dianggap sebagai sosok yang memiliki kepercayaan dan penghormatan yang tinggi di dalam masyarakat.

Kedudukan penting yang dimiliki seorang kiai tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pribadinya yang kaya akan berbagi nilai lebih. Kiai dikenal memiliki otoritas karismatik yang kuat karena tingkat pengetahuannya dalam agama yang tinggi, serta tingkat kesalehan dan kepemimpinannya. Hal ini adalah faktor yang menjadikan kiai dipandang sebagai *uswatun hasanah*, yaitu sebagai contoh yang baik dan panutan dalam lingkungan mereka.<sup>1</sup>

Kiai sebagai tokoh spiritual dan intelektual dalam tradisi Islam di Indonesia, memiliki peran yang penting dalam menginisiasi serta membentuk perubahan sosial. Perubahan dalam masyarakat terus

---

<sup>1</sup>Ali Mashan Mooesa, *Agama dan Demokrasi: Komitment Muslim Tradisional terhadap nilai-nilai keangsaan*, (Surabaya: Pustaka Da'i Muda, 2002), hlm. 211.

berkembang, baik dalam bentuk peningkatan, maupun perubahan yang mungkin bersifat negatif. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan bimbingan serta pemahaman yang komprehensif tentang aqidah, syari'ah, akhlak, kebudayaan, dari seorang tokoh agama, yaitu kiai.<sup>2</sup>

Pola interaksi seorang kiai harus bersifat inklusif daripada eksklusif. Hal tersebut akan membuka kemungkinan komunikasi dan interaksi yang lebih luas di kalangan masyarakat. Kiai memiliki keterlibatan yang erat dengan perubahan sosial karena perubahan tersebut senantiasa dinamis. Kiai selalu berupaya untuk melakukan transformasi sosial dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin yang dihormati oleh masyarakat.<sup>3</sup>

Seorang kiai merupakan bagian dari elit yang memiliki peran ganda sebagai penentu keputusan dan objek sosial. Mereka berada dalam tiga kondisi utama: pertama, memiliki kewenangan dan peran dalam mengambil keputusan, kedua, mendukung kekuasaan moral, ketiga, dikenal, sukses dan memiliki status yang tinggi. Oleh karena itu, seorang kiai harus berhasil dalam membangun citra yang memudahkan hubungan simbolis antar dirinya dan masyarakat. Kiai juga bisa menjadi model kolektif dan mencerminkan aspirasi, harapan, serta perubahan yang tengah dialami oleh masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran refleksi 65 th ikut NU*, (kHalista: Surabaya, 2006), hlm. 71.

<sup>3</sup>Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 5-6.

<sup>4</sup>Suzanne Killer, *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995), hlm. 213.

Salah satu aspek penting tetapi jarang mendapat perhatian adalah bahwa seorang kiai tidak hanya memberi pengajaran ilmu-ilmu agama pada santri, tetapi juga mencakup cara kiai memberikan kontribusi pemikirannya kepada masyarakat. Dinamika dan kontribusi dalam ranah sosial memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat. Fenomena yang terjadi adalah realitas sosial bahwa kiai memiliki peran yang luas dan tidak terbatas pada aspek keagamaan saja, melainkan juga mencakup bidang-bidang lain seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan organisasi.

Hal tersebut tercermin dalam diri seorang Kiai Hasan Besari. Selain menjadi seorang pemimpin agama, Kiai Hasan Besari juga menjadi Lurah Desa Tegalsari. Tegalsari merupakan tanah perdikan yaitu tanah yang bebas pajak kerajaan. Setiap tahunnya pemimpin dari tanah perdikan ini diberi mandat untuk datang ke kerajaan guna *sowan* kepada raja yang berkuasa sebagai tanda tunduknya pada pemerintahan raja. Selain itu, sebagai tanah perdikan, Lurah yang memimpin diberi hak penuh atas tanah yang menjadi wilayah kekuasaanya.<sup>5</sup>

Hasan Besari lahir tahun 1729 Masehi putra dari Kiai Kasan Ilyas. Kasan Ilyas merupakan anak dari Muhammad Besari, pendiri dari Pondok Pesantren Tegalsari. Di dalam diri Hasan Besari mengalir darah raja sekaligus pemuka agama. Dari jalur kakek buyutnya, yaitu Kiai Anom

---

<sup>5</sup>Bayu Anggoro, “Eksistensi Tanah Perdikan Tegalsari Ponorogo 1830-1870 dan Relevasinya bagi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Agraria”, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Sebelas Maret, Surakarta, 2015, hlm. 57.

Besari<sup>6</sup>, jika diturut nasabnya maka sampai pada Prabu Brawijaya V. Dari jalur nenek buyut, yaitu Nyai Anom Besari masih keturunan Sunan Ampel Surabaya, yang merupakan Wali Sanga penyebar Islam di Jawa pada masa awal. Pada umur 36 tahun Hasan Besari menikah dengan putri Paku Buwana III yang bernama Bandoro Raden (B. R.) Ayu Murtosiyah, dari perkawinan ini dia mendapat gelar kehormatan dari Kasunanan Kartosuro, dengan nama Kanjeng.<sup>7</sup>

Setelah ayahnya Kasan Ilyas meninggal kepemimpinan dilanjutkan oleh Kasan Yahya yang merupakan kakak Hasan Besari sebagai kepala perdikan dan Hasan Besari menjadi kepala agama, menyelesaikan masalah hukum dan masyarakat seperti pernikahan, warisan, juga bertanggung jawab atas penegakan hukum dan mengambil keputusan hukum yang diperlukan.<sup>8</sup> Pada tahun 1800an, Kiai Hasan Besari diangkat menjadi Lurah Perdikan Tegalsari menggantikan kakaknya.

Kehadiran tokoh agama telah memainkan peran penting dan memiliki fungsi dalam perkembangan budaya, penyebaran agama, perkembangan ilmu keagamaan, pendidikan, perubahan sosial serta pola pikir dalam masyarakat setempat. Bahkan para pemuka agama juga dianggap memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter bangsa,

---

<sup>6</sup>Kiai Anom Besari merupakan kakek buyut Hasan Besari yang kemudian menikah dengan Nyai Anom Besari dari Kuncen, Caruban, Kabupaten Madiun. Lihat: Dawam Multazam, “The Dynamics of Tegalsari (Santri and Descendants of Pesantren Tegalsari Ponorogo Kiai’s in 19-20<sup>th</sup>), *Jurnal Qolumuna*, No. 9, Vol. 1 , hlm. 95.

<sup>7</sup>Haris Daryono Ali Haji, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)*, (Yogyakarta: Elmatera, 2016), hlm. 235.

<sup>8</sup>Claude Guillot, “Le rôle historique des *perdikan* ou villages francs : le cas de Tegalsari”, *Jurnal Archipel*, Vol. 30, hlm. 144.

perjuangan kemerdekaan, perkembangan politik lokal, dan perkembangan agama dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, menarik perhatian penulis untuk dapat meneliti tentang bagaimana peran ganda yang telah dilakukan Hasan Besari yaitu sebagai kepala agama atau pemimpin pesantren dan juga sebagai Lurah Perdikan Tegalsari. Karena di bawah kepemimpinannya, Pesantren Tegalsari menuju fase keemasannya. Serta di masa kepemimpinan Hasan Besari juga inilah terjadi berbagai gejolak politik dan gejolak sosial di Jawa. Akan tetapi, Hasan Besari mampu menjalankan perannya dalam perubahan sosial masyarakat Desa Tegalsari.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada Hasan Besari dan perubahan sosial yaitu segala perubahan pada masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial di Desa Tegalsari tahun 1759-1862 M. Tahun 1759 merupakan awal dari Kiai Hasan Besari menjadi kepala agama di Desa Teglasari. Sedangkan tahun 1862 merupakan tahun meninggalnya Kiai Hasan Besari dan ia dimakamkan di belakang Masjid Tegalsari. Dari Kiai Hasan Besari inilah yang akan menurunkan generasi penerus perkembangan Islam di Desa Tegalsari berikutnya. Untuk lebih memahami fokus kajian ini, secara rinci rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* ( Bandung: Mizan, 1995), hlm. 253.

1. Bagaimana kondisi sosial Desa Tegalsari sebelum kepemimpinan Hasan Besari?
2. Bagaimana upaya Kiai Hasan Besari dalam perubahan sosial di Desa Tegalsari?
3. Bagaimana bentuk dari perubahan sosial di Desa Tegalsari ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Hasan Besari dan perubahan sosial di Desa Tegalsari pada tahun 1759-1862 M. Harapannya, kajian ini dapat memberi manfaat, diantaranya:

1. Memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan dengan sejarah sosial yang ada di nusantara.
2. Penelitian ini memberikan analisis historis-ilmiah mengenai peran Hasan Besari dalam perubahan sosial di Desa Tegalsari pada tahun 1759-1862 M dan diharapkan dapat membantu melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai tokoh Hasan Besari.
3. Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman khusunya bagi penulis dalam meneliti Hasan Besari dan perubahan sosial di Desa Tegalsari.

## D. Tinjauan Pustaka

Pertama yaitu buku dengan judul *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babab Pondok Tegalsari)* Karya Haris Daryono Ali Aji yang diterbitan oleh Elmatera Yogyakarta cetakan keempat tahun 2016. Di buku ini dijelaskan tentang perubahan dari Majapahit yang notabennya adalah Hindu-Buddha menuju pondok pesantren yang islami. Selain itu, juga dijelaskan tentang babab Pondok Tegalsari yaitu masa awal pembukaan tanah Tegalsari yang akhirnya menjadi tanah perdikan dan pesantren. Buku ini juga membahas secara singkat tentang perjalanan hidup Hasan Besari. Persamaan buku tersebut dengan skripsi ini adalah terdapat pembahasan mengenai sejarah pendirian Desa Tegalsari hingga pemberian dekrit sebagai tanah perdikan dari Sunan Pakubuwana II. Seperti pembahasan bab 2 sub bab pertama pada skripsi ini yakni sejarah tanah Perdikan Tegalsari. Perbedaan buku tersebut dengan skripsi ini adalah buku tersebut membahas secara luas dan terperinci tentang proses pendirian Desa Tegalsari, sementara skripsi ini membahas tentang Desa Tegalsari sejak awal pendirian masa Kiai Muhammad Besari mencakup kondisi keagamaan, sosial budaya, juga ekonomi. Fokus pembahasan skripsi ini adalah masa kepemimpinan Kiai Hasan Besari dan perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Tegalsari.

Karya kedua adalah buku yang berjudul *Dinamika Tegalsari: Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo Abad XIX – XX* ditulis oleh Dawam Multazam dan diterbitkan oleh Pustaka STAINU tahun 2016.

Buku tersebut berisi tentang dinamika santri serta keturunan dari kiai dari Pesantren Tegalsari sejak pendirian Pesantren Tegalsari sampai masa kemunduran pada abad ke-20. Buku berisi tentang interaksi dan interdependensi antara santri dan juga anak cucu dari kiai Pesantren Tegalsari yang tersebar di tengah-tengah masyarakat kemudian dapat memainkan peran penting seperti menjadi kiai pesantren maupun terjun kedalam aktivitas politik. Persamaan buku tersebut dengan skripsi ini adalah terdapat pembahasan mengenai lonjakan jumlah santri pada masa kepemimpinan Hasan Besari dan juga tentang kontroversi pemberlakuan hukum *qisas* yang menjadi pembahasan pada bab empat. Perbedaan skripsi ini dengan buku tersebut adalah skripsi ini tidak hanya membahas tentang penerapan hukum Islam, tetapi juga alasan penerapan hukum Islam yang dilakukan Hasan Besari yang juga berdampak pada perubahan sosial pada bidang keagamaan di Desa Tegalsari yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini. Selain itu, buku tersebut berfokus pada pembahasan tentang kiai dan keturunannya dalam dinamika sosial yang pada perkembangan selanjutnya mendirikan pesantren-pesantren baru, hingga masa kesurutan Pesantren Tegalsari pada abad ke-20, sementara skripsi ini akan fokus pada perubahan sosial di Desa Tegalsari sejak tahun 1759 hingga 1862 M.

Karya yang ketiga adalah Artikel yang berjudul “Le Rôle Historique Des Perdikan ou «villages francs» : le cas de Tegalsari”. Karya tersebut ditulis oleh Claude Guillot dalam jurnal *Archipel* tahun 1985. Artikel tersebut berisi tentang peran desa perdikan yang difokuskan pada Desa

Tegalsari Ponorogo. Menceritakan bagaimana proses terbentuknya Desa Perdikan Tegalsari sampai pada bagaimana sistem pengolahan tanah perdikan. Persamaan skripsi ini dengan artikel tersebut adalah tentang kondisi sosial Desa Tegalsari pada tahun 1800an dijelaskan terdapat surat dari Kasunanan Surakarta tentang batasan-batasan terhadap Perdikan Tegalsari seperti larangan dalam bidang perekonomian, larangan dalam keagamaan dengan diperintahkannya pemimpin Desa Tegalsari agar menerapkan hukum yang sesuai dengan adat yang telah ada. Perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini adalah tentang perubahan sosial yang diupayakan oleh Hasan Besari ditandai dengan terjadi perubahan sosial pada bidang ekonomi pada masa kepemimpinan Hasan Besari yang ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas perdagangan yang berampak pada perekonomian masyarakat Desa Tegalsari.

Karya yang keempat adalah Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sam'ani mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga berjudul "Kyai Hasan Besari : Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari Ponorogo" tahun 2017. Skripsi tersebut berisi tentang riwayat hidup dan pemikiran Hasan Besari, perannya terhadap Pondok Pesantren Gebang Tinatar serta pengaruhnya terhadap Kasunanan Surakarta. Fokus penulisan karya tersebut adalah Peran Hasan Besari di dalam lingkup Pondok Pesantren Gebang Tinatar. Persamaan dengan skripsi ini adalah terdapat pembahasan mengenai biografi Hasan Besari meliputi latar belakang keluarga dan juga riwayat pendidikan yang

dibahas pada bab tiga dalam skripsi ini. Perbedaanya, skripsi tersebut menguraikan peran yang dilakukan oleh Hasan Besari dalam lingkup pesantren seperti penanaman budaya sopan santun, menyambut tamu dengan baik dan juga kegiatan keagamaan seperti rutinan malam ganjil, dan sholawat. Sementara skripsi ini akan fokus mengkaji upaya Hasan Besari dalam lingkup Desa Tegalsari seperti kebijakannya dalam penerapan hukum Islam, serta kebijakan yang diambil dalam mempertahankan eksistensi Tegalsari saat terjadi gejolak sosial di Jawa.

Kelima adalah artikel jurnal yang berjudul “Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari dalam Pusaran Konflik Multidimensional di Jawa (1742-1862)” yang ditulis oleh Saifuddin Alif Nurdianto, Hermanu Joebagio, dan Djono dalam *Jurnal Theologia* 2018. Artikel tersebut berisi tentang kajian terhadap gerakan pemikiran dan sikap ulama Pesantren Tegalsari sejak tahun 1742-1862 terhadap berbagai gejolak politik yang terjadi di Jawa seperti peristiwa *geger pecina*, Perang Suksesi Jawa III, Perang Jawa, dan Tanam Paksa. Persamaan skripsi ini dengan artikel tersebut adalah tentang pemikiran Hasan Besari atas gejolak sosial dan politik yang terjadi di Jawa dengan tidak terlibat dalam Perang Jawa. Perbedaannya skripsi ini tidak hanya membahas pemikiran Hasan Besari atas gejolak politik pada Perang Jawa tetapi juga pengaruh terhadap keadaan desa dan masyarakat Tegalsari atas kebijakan yang diambil oleh Hasan Besari. Serta peran Hasan Besari dalam menjaga status tanah perdikan saat terjadi sistem tanam paksa akibat dari Perang Jawa tersebut.

Keenam adalah Seminar Hasil (Laporan Akhir) Penelitian dengan judul “Ketokohan Syekh Hasan Besari dalam Bidang Keagamaan, Kebudayaan dan Kebangsaan” yang disusun oleh Muhammad Hisyam pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019. Karya tersebut berisi tentang ketokohan Hasan Besari dalam bidang kebudayaan, kebangsaan dan keagamaan serta bagaimana nilai-nilai yang dibawa oleh Hasan Besari mendapat dialektika atau hubungan antara Islam dan Jawa melalui ketokohan dalam tiga bidang tersebut. Persamaan dengan karya tersebut adalah dalam kajian tokoh yaitu Hasan Besari dan ketokohnnya dalam bidang kebudayaan yang menjelaskan bahwa Hasan Besari mampu menjadi pelopor, penyebar dan pengembang budaya baru yaitu budaya batik. Perbedaan dengan karya tersebut yaitu kondisi masyarakat dalam menerima budaya batik. Masyarakat Desa Tegalsari lebih berfokus pada produksi *dluwang* sehingga batik lebih berkembang di daerah Ponorogo kota dan pada periode selanjutnya, batik dapat berkembang dengan sangat pesat dipelopori oleh ormas islam seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Ketujuh adalah artikel karya dari Dawam Multazam yang berjudul “The Dynamics of Tegalsari (Santri and Descendants of Pesantren Tegalsari Ponorogo Kiai 19-20th)” dalam *Jurnal Qolamuna*. Artikel tersebut berisi tentang proses lahirnya Pesantren Tegalsari serta perkembangan pesantren dengan dinamika masyarakat setempat meskipun Tegalsari tidak aktif lagi, tetapi persebaran dari santri dan juga keturunan tersebut masih memiliki

peranan yang penting dalam perkembangan Islam. Perkembangan Pesantren Tegalsari memiliki hubungan dan genealogi keilmuan yang masih terhubung dengan Wali Songo. Persamaan artikel tersebut dengan skripsi ini adalah terdapat pembahasan tentang proses berdirinya Pesantren Tegalsari dan juga silsilah (genealogi) sejak Kiai Muhammad Besari yang bersambung hingga Prabu Brawijaya V dari jalur ayah dan Raden Rahmat (Sunan Ampel) dari jalur ibu yang terdapat pada bab tiga tentang biografi Hasan Besari dalam skripsi ini. Perbedaannya adalah skripsi ini tidak hanya membahas tentang silsilah (genealogi) Hasan Besari tetapi juga latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Hasan Besari yang nantinya mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Hasan Besari dalam upaya melakukan perubahan sosial di Desa Tegalsari.

Kedelapan adalah karya berjudul “Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo” yang ditulis oleh Dawam Multazam dalam *Annual Conference for Muslim Scholars*. Artikel ini memuat tentang warisan budaya dari Pesantren Tegalsari yang masih terjaga sampai saat ini berupa syi’iran seperti *ujud-ujudan*, *utawen*, dan *ṣollallāhu*. Selain itu, terdapat juga berbagai manuskrip dari Pesantren Tegalsari yang berhasil digitalisasikan. Persamaan artikel tersebut dengan skripsi ini adalah tentang perkembangan dan proses intelektualitas di Pesantren Tegalsari yang berkaitan dengan riwayat pendidikan Hasan Besari semasa remaja serta terdapat pembahasan mengenai peninggalan Pesantren Tegalsari terkait tradisi keagamaan. Perbedaan skripsi ini dengan karya

tersebut adalah skripsi ini tidak hanya membahas tentang intelektualitas tetapi juga meliputi pendidikan non-akademik seperti kanuragan dan juga lelaku prihatin yang diajukkan di Pesantren Tegalsari. Selain itu, juga membahas dampak dari proses intelektualitas Pesantren Tegalsari yang membutuhkan bahan baku kertas, sehingga kebutuhan tersebut dipenuhi oleh masyarakat Desa Tegalsari dan membuka peluang perekonomian dalam bidang perdagangan.

Kesembilan adalah tesis yang berjudul “Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari & Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1733 M” ditulis oleh Ali Makhrus pada Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis tersebut berisi tentang kajian manuskrip dari Pesantren Tegalsari serta mengupas tentang upaya dan cara Pesantren Tegalsari dalam menjaga nilai kejawen dan tradisi Jawa dalam proses pendidikan pesantren yang tertuang dalam lelaku prihatin, mantra dan sedekah. Persamaan dengan skripsi ini adalah terdapat pembahasan mengenai pendidikan yang diajarkan di Pesantren Tegalsari juga ditempuh oleh Hasan Besari dalam riwayat pendidikannya. Perbedaan skripsi ini dengan karya tersebut adalah skripsi ini akan membahas Tegalsari tidak hanya dalam lingkup pesantren, tetapi dalam lingkup desa yang meliputi kondisi keagamaan, sosial budaya dan ekonomi baik pada masa Kiai Muhammad Besari sampai kepemimpinan Kiai Hasan Besari.

## E. Kerangka Teori

Penelitian tentang Hasan Besari dan Perubahan Sosial di Desa Tegalsari (1759-1862 M) ini dikaji dengan menggunakan pendekatan biografi. Pendekatan biografi merupakan catatan kehidupan seseorang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.<sup>10</sup> Pendekatan ini berguna untuk mengidentifikasi latar belakang kehidupan Kiai Hasan Besari yang kemudian berpengaruh pada kebijakan yang diambil dalam upaya melakukan perubahan sosial di Desa Tegalsari.

Kiai Hasan Besari lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan Pesantren Tegalsari. Dia banyak mendapatkan ilmu dari sang kakek seperti belajar Al-Qur'an, hadis, dan ilmu keagamaan lainnya. Selain itu, lingkungan pesantren menciptakan atmosfer yang kental dengan nilai-nilai disiplin, kesederhanaan, dan saling menghormati dengan nilai-nilai kebersamaan dan keislaman yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga hal-hal tersebut sangat mempengaruhi Hasan Besari dalam mengambil kebijakan-kebijakan dalam mengupayakan perubahan sosial di Desa Tegalsari.

Teori yang peneliti gunakan adalah konsep perubahan sosial. Selo Soemarjan menggambarkan perubahan sosial sebagai transformasi yang terjadi dalam lembaga-lembaga sosial di dalam suatu komunitas yang memiliki dampak pada sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan

---

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

tindakan yang ada di antara berbagai kelompok dalam masyarakat.<sup>11</sup> Teori tersebut peneliti gunakan untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tegalsari.

Terjadi perubahan dalam bidang keagamaan di Desa Tegalsari yaitu dengan diterapkannya hukum yang sesuai dengan syari'at Islam yang mempengaruhi nilai serta perilaku masyarakat Desa Tegalsari sehingga ditunjukkan dengan tingkat keamanan desa yang terjaga dan juga ketentraman masyarakat yang meningkat.

Berdasarkan Teori tersebut memungkinkan melihat bagaimana Hasan Besari dapat memberi perubahan bagi masyarakat Desa Tegalsari serta memudahkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi perubahan sosial yang dilakukan oleh Hasan Besari.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>12</sup>

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan

---

<sup>11</sup>Lorentius Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat", *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 56.

<sup>12</sup>Dudung Aabdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,2011), hlm. 100.

data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.<sup>13</sup> Dalam mengkaji masalah ini, penulis melakukan *library research* atau kajian pustaka ke perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Z Library, Google Cendikia dan juga melakukan pencarian di Perpustakaan Daerah Kabupaten Ponorogo, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Daerah Surakarta. Adapun teknik pengumpulan data dengan kegiatan membaca, mencatat sumber data dan mengkategorikan data berdasarkan sub-sub pembahasan. Data yang didapatkan berupa sumber-sumber sekunder berupa buku, kamus, jurnal, serta artikel yang penulisnya memiliki kredibilitas. Selain itu, pengumpulan sumber juga dilakukan dengan melakukan *searching* di internet seperti di *Google Scholar* serta *website* lainnya. Di sana peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dengan tokoh-tokoh yang kompeten guna melengkapi dan sebagai pembanding dari literasi yang peneliti peroleh. Adapun tokoh yang peneliti wawancara antara lain adalah Hamdan selaku ketua Yayasan Tegalsari, Mbah Ijuk selaku Sejarawan Tegalsari, Gondo Puspito selaku Budayawan Ponorogo, dan Arifin Selaku Sejarawan Ponorogo.

## 2. Kritik Sumber atau verifikasi

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap berikutnya adalah kritik untuk memperoleh keabsahan sumber<sup>14</sup> dan apakah sumber tersebut sesuai

---

<sup>13</sup>Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.153.

<sup>14</sup>Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

dengan masalah penelitian. Terdapat dua macam kritik dalam sejarah, yaitu kritik eksternal berupa verifikasi terhadap otentisitas dan keaslian sumber dan kritik internal yakni verifikasi terhadap kredibilitas isi sumber. Pada tahap awal kritik eksternal, dilakukan identifikasi terkait fisik sumber untuk memastikan keaslian sumber tersebut, kemudian dilanjutkan dengan melakukan identifikasi terhadap bahasa serta ejaan yang digunakan. Dalam melakukan kritik internal dari sumber-sumber yang ditemukan, penulis melakukan identifikasi terhadap kredibilitas sumber, dilanjutkan dengan melakukan perbandingan antara informasi sumber yang satu dengan yang lain yang berkenaan dengan peran Kiai Hasan Besari dalam perkembangan sosial agama di desa Tegalsari, untuk menemukan informasi atau data yang kredibel. Setelah mendapatkan berbagai sumber seperti buku, skripsi serta artikel peneliti membandingkan sumber-sumber tersebut. Terdapat perbedaan dalam penyebutan nama Hasan Besari, dalam Buku yang berjudul *Dari Pesantren Menuju Pondok Pesantren* menyebut dengan Kasan Besari, akan tetapi dalam skripsi dan artikel lain menyebut dengan Hasan Besari. Kemudian, nama ini peneliti gunakan untuk penulisan peniliti.

### 3. Interpretasi

Sumber-sumber yang telah lolos dari kritik eksternal maupun internal, berupa fakta sejarah kemudian dilakukan suatu penguraian atau tahap analisis dan penafsiran atau tahap sintesis, karena fakta sejarah tidak dapat berbicara sendiri. Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta sejarah yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling

menunjang. Peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan, menganalisis keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Selanjutnya dilakukan penafsiran yang didukung oleh kerangka berpikir yang digunakan yang sudah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya. Langkah awal yang akan peneliti lakukan adalah menguraikan informasi yang terkait dengan Hasan Besari dari sumber yang telah diperoleh dan sudah diverifikasi kemudian melakukan sintesis menggunakan pendekatan biografi dan teori perubahan sosial sehingga dapat diperoleh benang merahnya.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir metode penelitian sejarah ini, penulis menyampaikan sintesis yang dipseroleh dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi.<sup>15</sup> Dalam tahap ini diperlukan kemampuan agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentaris itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis, dan komunikatif. Sebagai langkah final dari penelitian yang dilakukan, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dengan melihat sesuai konteks peristiwa itu terjadi, meskipun tidak bisa dilakukan secara utuh karena adanya perbedaan masa dan tempat. Dalam penulisan sejarah ini digunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan PUEBI dan secara keseluruhan akan diuraikan secara sistematis dan kronologis.

---

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 80-81.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka pembahasan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas mengenai gambaran tanah perdikan Tegalsari sebelum masa kepemimpinan Hasan Besari, kemudian kondisi sosial budaya, ekonomi serta agama dimana kondisi-kondisi yang dideskripsikan dalam sub-bab ini akan menunjukkan bahwa kondisi-kondisi tersebut sangat mempengaruhi kiai Hasan Besari dalam melakukakan upaya dalam perubahan sosial di Desa Tegalsari. Bab ini akan menjadi alat pengantar dan tali penyambung dalam menguraikan bab III dan IV.

Bab III berisi biografi singkat Hasan Besari meliputi latar belakang keluarga, serta riwayat pendidikan Hasan Besari semasa hidup. Ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana sepak terjang dari Hasan Besari sehingga dia dapat memainkan perannya dalam perubahan sosial agama di tanah perdikan yang dipimpinnya.

Bab IV menguraikan tentang bentuk-bentuk perubahan sosial di Desa Tegalsari. Pada bab ini juga menganalisa tentang upaya Hasan Besari dalam perubahan baik dalam bidang sosial keagamaan, sosial kebudayaan

serta ekonomi di Desa Tegalsari. Kemudian, menganalisis mengenai kebijakan Kiai Hasan Besari dalam menjaga stabilitas Desa Tegalsari saat terjadi gejolak politik di Jawa.

Bab V merupakan penutup, yang memuat kesimpulan dan di samping itu juga memuat saran, baik secara praktis maupun teoritis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Desa Tegalsari merupakan tanah perdikan (tanah bebas pajak).

Sebagai tanah perdikan, Tegalsari memiliki kewajiban dari Kasunanan Surakarta sebagai tempat yang digunakan untuk proses pembelajaran Islam melalui pesantren. Pesantren Tegalsari dalam upaya untuk menyebarkan agama Islam, mereka berusaha menyelaraskan nilai Islam dan nilai kejawen.

Walaupun Desa Tegalsari merupakan tanah yang bebas pajak, Desa Tegalsari memiliki beberapa batasan dari Kasunanan terkait ekonomi seperti larangan terlibat dalam perdagangan, dan keagamaan seperti larangan pelaksanaan hukum yang tidak sesuai dengan adat.

Pada fase kepemimpinan Hasan Besari merupakan puncak keemasan Desa Tegalsari. Dia mampu membawa perubahan pada Desa Tegalsari melalui perjuangan dan kebijakan yang dipilih selama dia menjadi Lurah Desa Tegalsari. Kebijakan keagamaan yang berbeda dengan kakaknya, yaitu penerapan hukum sesuai dengan syari'at Islam. Kemudian, upaya Hasan Besari dalam perubahan kebudayaan adalah melalui masuknya seni batik keraton berkat pernikahannya dengan anggota keluarga keraton, sehingga budaya membatik dapat berkembang di luar tembok keraton. Upaya Hasan Besari dalam perubahan ekonomi adalah dengan produksi kertas *dluwang* yang pada akhirnya dikenal sebagai *Ponorogo Paper*

sehingga ekonomi masyarakat Desa Tegalsari dapat berkembang dan meningkat.

Perubahan keagamaan di Desa Tegalsari merupakan bentuk perubahan sosial secara cepat. Kebijakan Hasan Besari dalam menerapkan Hukum yang sesuai dengan syari'at Islam di Desa Tegalsari yang sebelumnya Islam dan hukum dijalankan sesuai adat masyarakat (Kejawen). Selain itu, dalam bidang perekonomian Hasan Besari mampu membawa perubahan pada masyarakat Desa Tegalsari yang semulanya hanya masyarakat agraris yang mengandalkan pertanian, kini mampu melakukan perdagangan sehingga perekonomian meningkat. Selain itu, terdapat perubahan secara lambat pada bidang kebudayaan dengan masuknya budaya batik yang semulanya hanya dapat dipakai oleh keluarga kerajaan dan para tokoh-tokoh pembesar, kini batik dapat berkembang dalam masyarakat biasa. Meskipun Hasan Besari bukan sebagai tokoh utama dalam perkembangan batik Ponorogo secara langsung, tetapi dia adalah yang menjadi tokoh utama dalam proses pengenalan budaya membatik di Ponorogo.

## **B. Saran**

Perubahan sosial merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan adanya transformasi dalam masyarakat yang dalam prosesnya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah dengan masuknya sebuah budaya baru, seperti masuknya budaya membatik dalam masyarakat Desa Tegalsari. Dalam periode selanjutnya, batik Ponorogo berkembang pesat

dan terkenal dengan harganya yang murah karena telah memiliki manufaktur yang terstruktur dan dipelopori oleh semangat perubahan dari ormas Islam seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang dapat diteliti lebih lanjut oleh sejarawan, khususnya sejarawan Islam. Selain itu, di dalam penelitian ini masih terdapat banyak celah yang dapat dikaji lebih dalam oleh peneliti selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Abdul Muchit Muzadi. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran Refleksi 65th Ikut NU*. Surabaya: Khalista.
- Ali Mashan Mooesa. 2002. *Agama dan Demokrasi: Komitment Muslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Keangsaan*. Surabaya: Pustaka Da'i Muda.
- Dinas Kearsipan. 2013. *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*. Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
- Christoper Reinhart. 2021. *Antara Lawu dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-38)*. Jakarta: KGP Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dawam Multazam. 2016. *Dinamika Tegalsari: Santri dan Kketurunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Dudung Aabdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dwi Ratna Nurhajarini, Tugas Triwahyono. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya.
- Hadi Purnomo. 2020. *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Haris Daryono Ali Aji. 2016. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babad Pondok Tegalsari)*. Yogyakarta: Elmatera.
- Hasan Muarif Aambary. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologid dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Horikoshi Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- J Syahban Yasasusatra. 2012. *Ranggawarsita Menjawab Takdir*. Yogyakarta: Penerbit Imperium.
- Jajat Burhanudin. 2012. *Ulama Kekuasaan & Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publiko.

- Killer Suzzanne. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Ishom el-Saha dan Ahmad Mujib. 2003. "Syekh Kyai Ageng Muhammad Besari", dalam Mastuki HS & M. Ishom el-Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Mulder Niels. 2001. *Mistikisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Ong Hok Ham. 2018. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: KGP Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pawarti Soerakarta. 1993. Surakarta: Sasana Pustaka.
- Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Penerbit LP3ES.

## B. Jurnal

- Ahmad Baso, "Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, 2012, hlm. 162-186.
- Claude Guillot, Le rôle historique des *perdikan* ou villages francs : le cas de Tegalsari, *Jurnal Archipel*, Vol. 30, hlm. 137-162.
- Dawam M Rohmatulloh, Local Mulsim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo, *Annual Conference for Muslim Scholars*, April 2018. Hlm. 232-239.
- \_\_\_\_\_. The Dynamics of Tegalsari (Santri and Descendants of Pesantren Tegalsari Ponorogo Kiai 19-20th). *Jurnal Qolamuna*. No. 9. Vol. 1. Hlm. 91-109.

- Ema Puji Lestari, "Dluwang Sejarahmu Kini: Upaya Konservasi Kertas Tradisional Indonesia", *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 6, No. 2, 2019. Hlm. 22-29.
- Hamdan Batubara, "Kodifikasi Hukum Islam Pertama di Tanah Melayu, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 3, No. 2, 2004. Hlm. 165-180.
- Hasanatul Jannah, Kyai Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2015. Hlm. 157-176.
- Hasyim, Muhammad, "Ketokohan Syekh Hasan Besari Ponorogo: Teladan Keberagamaan, Kebudayaan, Kebangsaan (Literature Review)", *International Conference on Engineering, Technology, and Social Science*, Vol. 2, No. 4, 2020, hlm. 34-35.
- Heru Purnomo, "Pengakuan Hak Atas Tanah Milik Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dan Hak Kadipaten Pakualaman, *Jurnal Hukum dan HAM Wicarana*, No. 1, Vol. 1, 2022, hlm. 71-92.
- Lorentius Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat", *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 53-67.
- Mohammad Takdir Ilahi, "Kiai: Figur Elite Pesantren", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2014. Hlm. 137-148.
- Nur Indah Ariyani, Okta Hadi Nurcahyono, "Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3, No. 1, April 2014, hlm. 1-12.
- Ong Hok Ham, "Social Change in Madiun (East Java) During the Nineteenth Century: Taxes and Influence on Landholding", *Policy Workshop on Agrarian Reform in Comparative Perspective*, 1981.
- René Teijgeler, *Dluwang Cultural-Historical Aspects and Material Characteristics*, Research Report, Facultas of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania, Leiden University. Hlm. 1-79.
- Retno Hastijanti. "The Great Heritage of Great 'Kyai Besali' Ponorogo: A Community Action Plan For Religious Heritage". *Asian Conference on Cultural Studies*. Hlm. 225-239.
- Rinaldi Syahputra, "Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2, 2017. Hlm 170-176.

Saifuddin Alif Nurdinto, Hermanu Joebagio, Djono, "Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaraan Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862)", *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1, Juni 2018, hlm. 189-214.

Widda Djuham. Ritual di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo. *Jurnal Kodifikasi*. Vol. 5. No.1. 2011. Hlm. 170-186.

### C. Skripsi, Tesis, Disertasi

Ali Makhrus. 2020. "Pendidikan Islam dan Nilai Kejawen: Kiai Ageng Muhammad Besari & Pesantren Tegalsari Ponorogo 1743-1773 M". Thesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bayu Anggoro. 2015. "Eksistensi Tanah Perdikan Tegalsari Ponorogo 1830-1870 dan Relevasinya bagi Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Agraria", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Muhammad Sam'ani. 2017. "Kyai Hasan Besari: Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gerbang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867). Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Salatiga.

Saikul Khakim. 2017. "Peran Sosial Kiai Kampung dalam Membangun Kehidupan Sosial keagamaan Masyarakat di Desa Kedungrejo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro). Skripsi Fakultas Ilmu Soiologi dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Siti Fatimah. 2019. "Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatra Barat Tahun 1908-1925 Sebagai Sumbangan Pengajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang". Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang.

### D. Wawancara

Wawancara dengan Pak Hamdan Ketua Yayasan Tegalsari pada 30 Oktober 2023. Di rumah pak Hamdan

Wawancara dengan Mbah Ijuk Sejarawan Desa Tegalsari pada 30 Oktober 2023. Di sekitar Masjid Tegalsari

Wawancara dengan Pak Gondo Budayawan Ponorogo pada 6 November 2023. Di rumah Pak Gondo di Joglo Cilik Tawangsari. Sanggar Sarotama. Jl. Kyai Solikin RT 03/03 Paju, Ponorogo, 63415

Wawancara dengan Pak Hamka Arifin Budayawan Ponorogo pada 6 November 2023. Di rumah Pak Gondo di Joglo Cilik Tawangsari. Sanggar Sarotama. Jl. Kyai Solikin RT 03/03 Paju, Ponorogo, 63415

#### **E. Internet**

<https://kbbi.web.id/triumvirat> diakses pada 22 November 2023.

<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/289-filosofi-dan-nilai-budaya-keraton-yogyakarta#> diakses pada 2 Desember 2023.

<https://www.nu.or.id/riset-blaj/ratiban-tradisi-keagamaan-yang-langgeng-di-kota-metropolitan-TASe6#:~:text=Ratib%20dapat%20juga%20diartikan%20sebagai,Mudhor%20dan%20al%2DHaddad>. Diakses pada 22 November 2023.

<https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-batik/> diakses pada 23 November 2023.

<https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-batik/> diakses pada 23 November 2023.

